

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging domba yang terus meningkat menyebabkan pelaku usaha ternak domba melakukan perbaikan pemeliharaan untuk meningkatkan produktivitas ternaknya. Manajemen pemeliharaan yang dilaksanakan meliputi perkandangan, pakan, perawatan dan pengendalian penyakit hingga pengolahan limbah yang dihasilkan. Kandang merupakan salah satu prasarana yang penting untuk mendukung suatu proses dalam mencapai kesuksesan di bidang usaha peternakan. Kandang yang merupakan tempat bagi ternak atau hewan untuk melakukan segala aktifitas, mulai dari pemberian pakan, pemberian minum, tempat ternak untuk di mandikan, tempat untuk ternak dalam proses melahirkan, dan lain-lain (Santos *et al.*, 2019).

Kandang harus dibangun nyaman mungkin, sehingga ternak merasa nyaman dan aman sehingga produktivitas meningkat. Konstruksi kandang yang belum sesuai dengan persyaratan teknis dapat mengganggu produktivitas ternak, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak pada lingkungan disekitarnya. Produktivitas ternak dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik diantaranya adalah angin, hujan dan perubahan iklim (Nugraha, 2013).

Konstruksi kandang tentunya harus kuat dan tahan lama, penataan dan perlengkapan kandang hendaknya dapat memberikan kenyamanan kerja bagi petugas dalam proses produksi seperti memberi pakan, pembersihan kandang, pemeriksaan birahi dan penanganan kesehatan.

Kandang merupakan tempat tinggal sekaligus tempat berlindung bagi ternak untuk menjaga ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang ekstrem (panas, hujan dan angin). Kandang memiliki beberapa fungsi penting yaitu:

- a) melindungi dari cuaca,
- b) tempat beristirahat dengan nyaman,
- c) mengontrol ternak agar tidak merusak tanaman di sekitar lokasi peternakan
- d) tempat pengumpulan kotoran ,
- e) melindungi dari hewan pengganggu,

f) memudahkan pemeliharaan, terutama dalam pemberian pakan, minum dan mempermudah pengawasan kesehatan (Nainggolan, 2013).

Lokasi kandang yang baik yaitu tersedianya sumber air, terutama untuk minum, dekat dengan sumber pakan, tersedia sarana transportasi yang memadai, hal ini terutama untuk pengangkutan bahan pakan dan pemasaran, areal yang tersedia dapat tersedia (Nurochmah dan Rachma, 2017). Letak bangunan kandang harus mempunyai permukaan yang lebih tinggi dari pada kondisi di sekelilingnya, sehingga terhindar dari genangan air dan 2 mempermudah pembuangan kotoran, tidak berdekatan dengan bangunan umum atau perumahan penduduk, tidak mengganggu kesehatan lingkungan, agak jauh dengan jalan umum, air limbah tersalur dengan baik.

1.2 Tujuan

Penulisan laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan perkandangan domba garut di UPTD BPPTDK Margawati Garut, Jawa Barat

1.3 Kerangka Pemikiran

Tahap awal beternak domba ialah membuat kandang yang memadai, kokoh, dan sehat bagi domba. Kandang menaungi domba dari terpaan hujan, angin, dan sengatan matahari. Kandang juga melindungi domba dari serangan predator, menjadi tempat domba berkembang biak, dan selanjutnya pengandangan memudahkan petani memelihara dan merawat ternaknya (Jahi, 2005).

Perkandangan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pemeliharaan (segitiga produksi) ternak domba karena kandang sangat berperan dalam usaha peningkatan produksi. Letak dan bentuk kandang harus sesuai dengan sifat biologis ternak yang dipelihara dan iklim setempat. Pembuatan kandang perlu mendapatkan perhatian yang serius dengan mempertimbangkan unsur-unsur efisiensi kerja dan perhitungan ekonomis serta masalah yang menyangkut lingkungan. Kandang harus dirancang untuk memenuhi persyaratan kesehatan dan kenyamanan ternak, mudah serta nyaman untuk di kontrol oleh peternak, dapat meningkatkan efisiensi pemeliharaan dan tidak menimbulkan polusi. Kandang yang dibangun bukan saja sekedar melindungi ternak dari hujan, panas, dingin dan angin kencang atau melindungi dari pencuri dan hewan pemangsa tetapi kandang

dibangun harus memenuhi persyaratan kandang yang baik. Kandang yang baik yaitu jauh dari pemukiman penduduk, ventilasi dan suhu udara kandang yang baik, efisien dalam pengelolaan, kuat dan tahan lama, tidak berdampak pada lingkungan sekitar serta memudahkan petugas dalam proses produksi seperti pemberian pakan, pembersihan kandang dan penanganan kesehatan. Pengelolaan perkandangan yang belum sesuai dengan persyaratan dapat mengganggu produktivitas ternak dan berdampak pada lingkungan sekitar.

1.4 Kontribusi

Kontribusi dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah untuk memberikan informasi dan mengetahui tentang pengelolaan perkandangan domba garut di UPTD BPPTDK Margawati.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Domba Garut

Domba Garut telah dibudidayakan masyarakat Garut sejak lama. Domba yang memiliki fisik yang besar dan kuat ini, melahirkan seni atraksi laga domba di daerah Bayongbong Garut. Domba Garut merupakan hasil persilangan segitiga antara domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil dan domba ekor gemuk dari Afrika. Domba ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Domba Garut, yang dikenal juga dengan sebutan domba priangan. Domba Garut adalah jenis domba tropis bersifat produktif yaitu dapat beranak lebih dari 2 ekor dalam 1 siklus kelahiran. Di mana dalam periode 1 tahun, Domba Garut dapat mengalami 2 siklus kelahiran. Domba ini memiliki berat badan rata-rata di atas domba lokal Indonesia lainnya. Domba jantan dapat memiliki berat badan sekitar 60 – 80 kg bahkan ada yang dapat mencapai lebih dari 100 kg. Sedangkan domba betina memiliki berat antara 30 – 50 kg (Rismayanti, 2010). Ciri fisik Domba Garut jantan yaitu bertanduk, berleher besar dan kuat, dengan corak warna putih, hitam, cokelat atau campuran ketiganya. Ciri domba betina adalah dominan tidak bertanduk, walaupun bertanduk namun kecil dengan corak warna yang serupa domba jantan. Domba Garut merupakan plasma nutfah terlangka di dunia karena postur hewan ternak ini mirip dengan bison di USA. Populasi Domba Garut terbesar di Indonesia tentunya ada di wilayah provinsi Jawa Barat dengan lokasi penyebaran antara lain: Garut, Majalengka, Kuningan, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Bandung, Sumedang, Indramayu dan Purwakarta. Suatu kepuasan ketika tanduk Domba Garut jantan dapat terbentuk dan tumbuh maksimal ataupun dengan keindahan corak serta warna bulu yang dihasilkan. Sepatu boot, bertopi koboi, pakaian hitam adalah ciri penghobi ketika datang ke arena seni dan budaya adu ketangkasaan. (Pemerintah Kabupaten Garut, 2017)

2.2 Perkandangan

Perkandangan merupakan suatu lokasi atau lahan khusus yang diperuntukkan sebagai sentra kegiatan peternakan yang di dalamnya terdiri atas bangunan utama (kandang), bangunan penunjang (kantor, gudang pakan, kandang isolasi) dan perlengkapan lainnya (Sugeng, 2003).

2.3 Lokasi Peternakan

Pemilihan lokasi ditujukan untuk menunjang keberhasilan usaha peternakan. Pemilihan lokasi memerlukan beberapa pertimbangan, antara lain; sumber air, topografi wilayah, dan lingkungan yang sehat. Lokasi peternakan harus dekat dengan sumber air, karena air mutlak dibutuhkan untuk air minum ternak, sanitasi maupun keperluan lainnya. Lingkungan yang sehat adalah lokasi peternakan tidak terjangkau suatu penyakit menular dan membahayakan bagi ternak (Rianto dan Purbowati, 2009). Lokasi peternakan sebaiknya jauh dari permukiman warga agar bau dan kotoran ternak tidak mengganggu kesehatan warga (Asmaki *et al.*, 2008). Pemilihan lokasi harus memperhatikan iklim lokasi yang dipilih (Sugeng, 2008).

Suhu lingkungan yang ideal untuk peternakan adalah 17–27 °C, kelembaban 60–80 %, dan curah hujan 800-1500 mm/tahun. Ketersediaan pakan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena biaya terbesar dalam usaha peternakan adalah biaya pakan, sehingga lokasi peternakan sebaiknya tidak jauh dari sumber pakan (Soeprapto dan Abidin, 2006). Sebaiknya peternakan berada di tempat yang strategis, yaitu mudah dalam pengadaan pakan dan air, dan akses jalan yang mudah (Yulianto dan Saparinto, 2010).

2.4 Fungsi dan Persyaratan Kandang

Kandang memiliki beberapa fungsi penting dalam suatu usaha pembibitan domba yaitu :

1. Melindungi dari gangguan cuaca,
2. Tempat beristirahat ,
3. Mengontrol ternak agar tidak merusak tanaman di sekitar lokasi peternakan,
4. Pengumpulan kotoran ternak,
5. Melindungi dari hewan buas,

6. Memudahkan pemeliharaan, terutama dalam pemberian pakan, minum dan mempermudah pengawasan kesehatan (Abidin, 2002).

Menurut Abidin (2002), pembuatan kandang harus memperhatikan syarat-syarat teknis antara lain :

1. Luas kandang harus dibuat sesuai dengan jumlah ternak
2. Kandang terbuat dari bahan-bahan berkualitas sehingga tahan lama
3. Kandang menghadap ke timur sehingga matahari pagi dapat masuk secara langsung
4. System ventilasi kandang harus baik
5. Kandang dibangun dengan memperhatikan arah angin yang dominan dan bagian muka ternak tidak mendapat kontak langsung dengan angin yang bertiup. Kandang yang akan dibangun harus kuat, memenuhi syarat kesehatan, mudah dibersihkan, mempunyai drainase yang baik, sirkulasi udara yang bebas dan dilengkapi tempat makan dan minum serta bak desinfektan (Direktorat Jenderal Peternakan, 2012).

2.5 Konstruksi Kandang

Konstruksi sangat menentukan ketahanan bangunan, kandang harus dibuat sekokoh mungkin sehingga mampu menahan beban dan benturan serta dorongan yang kuat dari ternak, mudah dibersihkan, mempunyai sirkulasi udara yang baik sehingga tidak lembab dan tersedia tempat penampungan kotoran beserta saluran drainasinya. Kandang dan perlengkapannya ditata dengan baik sehingga dapat memberikan kenyamanan pada ternak serta memudahkan peternak bekerja untuk memberi pakan, minum, membuang kotoran dan menangani kesehatan ternak (Rasyid dan Hartati, 2007). Selanjutnya Rismayanti (2010) menyatakan bahwa luas kandang domba harus disesuaikan dengan status fisiologis ternak. Model kandang domba didataran tinggi, diupayakan lebih tertutup untuk melindungi ternak dari cuaca yang dingin, sedangkan untuk dataran rendah kebalikannya yaitu bentuk kandang yang lebih terbuka.

2.6 Bahan Kandang

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2010 merekomendasikan bahan pembuatan kandang hendaknya disesuaikan dengan tujuan usaha dan

kemampuan ekonomi. Dalam memilih bahan kandang hendaknya dipilih bahan lokal yang banyak tersedia dan minimal tahan digunakan untuk jangka waktu 5–10 tahun. Bagian-bagian kandang seperti :

2.6.1 Lantai Kandang

Lantai kandang merupakan bagian dasar atau alas kandang. Fungsi lantai diantaranya ialah tempat berdirinya ternak dan melepas lelah untuk berbaring pada setiap saat. Untuk itu, lantai kandang harus dibangun sebaik mungkin memenuhi persyaratan untuk bisa dan berdiri dan beristirahat dengan baik tanpa ada sesuatu yang sekiranya dapat menimbulkan gangguan apapun (Purbowati dan Rianto, 2009). Lantai Harus kuat, tahan lama, tidak licin dan tidak terlalu kasar, mudah dibersihkan dan mampu menopang beban yang ada di atasnya. Dapat berupa tanah yang dikeraskan, beton, pasir semen (PC) dan kayu yang kedap air.

2.6.2 Kerangka Kandang

Kerangka kandang dapat berupa bambu, kayu, beton dan pipa besi. Pemilihan bahan kandang juga disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan dan kondisi yang ada (wello, 2011).

2.6.3 Atap Kandang

Dapat dibuat dari bahan yang murah seperti atap alang-alang, daun kelapa atau menggunakan seng dan asbes. Untuk atap yang berasal dari daun kelapa dan alang-alang perlu lebih miring berkisar 30% sehingga air hujan yang jatuh dapat segera mengalir sedangkan atap seng dan asbes kemiringan minimal 15% untuk dapat menjamin air hujan dapat mengalir dengan baik. Untuk daerah kering beriklim kering sebaiknya ketinggian atap minimal 3,5 meter untuk menjamin sirkulasi udara didalam kandang. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 70, (2015) menjelaskan bahwa atap kandang terbuat dari bahan yang ringan dan memiliki daya serap panas yang kecil seperti bahan seng, asbes dan genting. Ketinggian atap antara lantai atap terendah minimal adalah 2,5 meter.

Rasyid dan Hartati (2007) menyatakan bahwa atap kandang memiliki 4 tipe yaitu :

Gambar Model Atap



1. Atap system *monitor*, yaitu atap dengan dua ventilasi yang terletak di samping kiri dan kanan atap.
2. Atap system *semi monitor*, yaitu atap dengan satu ventilasi dan satu baris atap.
3. Atap *gable*, yaitu atap dengan bentuk segitiga dan berasal dari atap yang lereng.
4. Atap *shade*, yaitu atap dengan bentuk satu bidang (satubaris).

Atap sebaiknya dibuat tinggi setidaknya 5 meter agar sirkulasi udara di dalam kandang berjalan dengan baik. Atap sistem *monitor* dan *semi monitor* sesuai untuk kandang pada daerah panas, sedangkan sistem kandang *gable* sesuai untuk kandang yang dibangun di daerah dingin (Rahman, 2009).

2.6.4 Tinggi Bangunan

Kandang di daerah yang mempunyai suhu lingkungan agak panas (dataran rendah dan pantai) hendaknya dibangun lebih tinggi daripada di pegunungan. Hal ini dimaksudkan agar udara panas di dalam ruangan kandang lebih bebas bergerak atau berganti sehingga dapat diperoleh ruang kandang yang cukup sejuk (wello, 2011).

2.6.5 Dinding Kandang

Dinding kandang berguna untuk membentengi ternak agar tidak lepas keluar, menahan angin langsung masuk ke dalam kandang, dan menahan keluarnya panas dari tubuh ternak itu sendiri pada malam hari. Berdasarkan konstruksi

dinding, dikenal adanya kandang tertutup dan kandang setengah terbuka Yang dimaksud kandang tertutup yaitu dinding menutup keempat sisi kandang secara penuh. Sementara kandang setengah terbuka yaitu dinding hanya menutup sekitar setengah dari tinggi dinding kandang (Purbowati dan Rianto, 2009).

2.7 Keadaan Umum Balai

2.7.1 Sejarah UPTD BPPTDK Margawati

Balai ini pada awalnya didirikan pada tahun 1975 dengan nama Pilot Proyek Pusat Perbibitan Domba Garut (P4DG) yang memiliki tugas pokok dalam pembibitan domba garut dan mengalami 4 perubahan nama atas dasar hukum yang berlaku. Perubahan pertama yaitu pada tahun 1979, balai mengalami 2 kali perubahan nama yaitu Balai Pembibitan Ternak Domba dan Hijauan Pakan Ternak atas dasar Perda Nomor 6 Tahun 1979 dan berganti nama lagi menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Hijauan Makanan Ternak (UPTD BPPT-HMT) dengan dasar Keputusan Gubernur 49 Tahun 1979.

Perubahan selanjutnya dilakukan pada tahun 2002 yaitu dengan merubah fungsi dan status menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba (UPTD BPPTD) Margawati. Perubahan status tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2000 & Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2002. Berdasarkan dasar hukum tersebut, maka balai memiliki tugas pokok untuk menyelenggarakan tugas pembibitan dan pengembangan ternak domba garut dan domba persilangan. Tahun 2016 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 6 Tahun 2016 balai mengalami perubahan fungsi dan status lagi menjadi Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Kambing (BPPTDK) Margawati dengan tugas pokok menyelenggarakan pembibitan dan pengembangan ternak domba dan kambing.

Balai ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat yang saat ini di kepalai oleh bapak H. Endang Ahmad S. SP., M. Ep. Saat ini balai memiliki satu satuan layanan yaitu Satuan Pelayanan Pengembangan Pembibitan Ternak Domba

dan Kambing Tambak Mekar (SP3TDK) yang berlokasi di Desa Tambak Mekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang.

2.7.2 Lokasi UPTD BPPTDK Margawati

Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Kambing (BPPTDK) Margawati terletak di Kelurahan Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. UPTD BPPTDK Margawati berada pada ketinggian kurang lebih 1000 mdpl, dengan rata-rata suhu antara kurang lebih 16°C sampai 26°C dengan kelembaban udara sekitar 85% sampai 95%. struktur tanah berpasir dan bebatuan, dan curah hujan rata-rata 2020 mm/tahun. Lokasi peternakan dengan Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat adalah sekitar 77 km dengan melalui jalan tol.

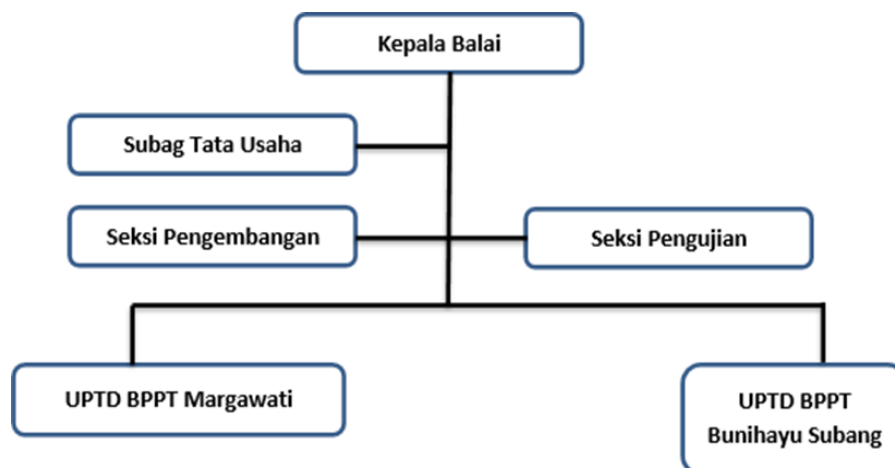
2.7.3 Visi dan Misi

Visi UPTD BPPTDK Margawati yaitu terwujudnya Jawa Barat dengan inovasi dan kolaborasi.

Misi dari UPTD BPPTDK Margawati yaitu meningkatkan dan produktifitas dan daya saing umat sejahtera dan adil melalui teknologi digital dan kolaborasi dengan pusat inovasi serta pelaku pembangunan dengan sasaran peternak juara.

2.7.4 Struktur Organisasi

Balai ini merupakan instansi dibawah Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat yang dipimpin oleh seorang kepala balai sebagai Pimpinan tertinggi. Pimpinan balai dibantu oleh beberapa staf dalam bekerja. Struktur organisasi balai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Setruktur organisasi UPTD BPPTDK Margawati.

2.7.5 Ketenagakerjaan UPTD BPPTDK Margawati

Tenaga kerja adalah orang yang menjalankan suatu pekerjaan yang menghasilkan barang maupun jasa. Ketenagakerjaan di UPTD BPPTDK Margawati terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan tugas yang diberikan. Terdapat tenaga kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tenaga Harian Lepas (THL). Total keseluruhan tenaga kerja di UPTD BPPTDK Margawati sebanyak 83 orang. Tenaga kerja tetap terdiri dari manajer, administrasi dan keuangan, tim Kesehatan hewan, keamanan serta karyawan kandang. Tenaga kerja yang ada di balai ini mayoritas berstatus Tenaga Harian Lepas (THL). Hari Kerja yang diterapkan bagi PNS adalah 5 hari kerja yaitu hari Senin sampai dengan hari Jumat, kecuali PNS yang bertugas di pemeliharaan ternak mendapat hari kerja sebanyak 6 hari kerja bekerja dari hari Senin sampai hari Sabtu dengan bekerja setengah hari pada hari Sabtu.